

BAB V

KESIMPULAN

Pada awalnya, Indonesia tidak terlalu mengenal Korea Selatan. Yang diketahui hanyalah letak geografis mereka yang sama-sama berada di benua Asia dan juga mereka sama-sama mengalami penderitaan sebagai negara bekas jajahan Jepang. Namun kemudian, setelah kedua negara bangkit, merekapun mulai menjalin hubungan konsuler yakni pada tahun 1966. Sedangkan hubungan diplomatik antar Indonesia dan Korea Selatan baru terjalin tujuh tahun kemudian, tepatnya pada 18 September 1973.

Setelah hubungan diplomatik terjalin, pada mulanya hanya sebatas program saling kunjung antara presiden Indonesia dengan presiden Korea Selatan. Kemudian hubungan itupun dieratkan dengan adanya kesepakatan bernama *Joint Declaration on Strategic Partnership* antara negara Republik Indonesia dengan *Republic of Korea* pada 2006 yang berhasil merumuskan tiga pilar, kerja sama bidang politik dan keamanan, perdagangan dan investasi, serta bidang sosial dan budaya.

Krisis keuangan yang pernah melanda Asia di tahun 1997 sampai 1998 sempat mempengaruhi perekonomian Indonesia dan juga Korea Selatan. Namun di tahun 1999, kondisi perekonomian kedua negara mulai bangkit dan berangsur-angsur membaik. Kemudian di tahun 2002, Korea muncul sebagai salah satu dari empat kekuatan besar di bidang persepakbolaan dalam Piala Dunia Korea-Jepang. Kedua faktor tersebut sebagai gerbang masuknya produk-produk budaya ke Indonesia. Selain nama Korea yang mulai dikenal di Indonesia, harga serial drama Korea yang lebih terjangkau daripada drama negara Asia Timur lainnya membuat drama Korea mudah masuk ke Indonesia. Tanpa disangka, masyarakat Indonesia menyukai tayangan dari Korea tersebut dan semakin bertambah peminatnya, walaupun tentunya jika ada yang pro maka kelompok yang menolak adanya fenomena *Korean Wave* ini pun ada. Hal itulah yang membuat stasiun-stasiun televisi yang ada di Indonesia kemudian bersaing untuk menayangkan drama Korea.

Selain drama, semakin banyak dan beragam produk-produk budaya Korea yang diekspor ke Indonesia. Diantaranya seperti *Korean Pop (K-Pop)* yang berupa musik dan tarian yang diperagakan oleh *boyband* dan *girlband*, film, makanan atau kuliner khas Korea, dan bahasa atau huruf Korea (*Hangeul*). Kemudian ada pula produk-produk elektronik dan otomotif buatan Korea yang banyak dipasarkan di Indonesia seperti LG, Samsung, Hyundai,

KIA Motors, dan sebagainya. Ada juga *make up* yang banyak dijual di Indonesia contohnya Etude House, Innisfree, Tony Moly, dan masih banyak lagi.

Respon Indonesia terhadap diplomasi budaya Korea yang masuk ke Indonesia cukup positif. Dibuktikan dengan banyaknya tayangan drama Korea di televisi Indonesia dan sering diadakannya konser-konser dari artis Korea di Indonesia. Di samping itu beberapa iklan televisi yang tayang di Indonesia kerap memunculkan aktor-aktor Korea. Meningkatnya kemunculan restoran ataupun tempat makan ala Korea yang menyajikan makanan maupun minuman khas Korea di Indonesia. Dan juga makin maraknya lembaga-lembaga kursus bahasa asing yang memasukkan bahasa Korea ke dalam daftar bahasa yang dikursuskan.

Indonesia percaya bahwa kerja sama yang dilakukan antara dia dengan Korea Selatan akan menciptakan lebih banyak keuntungan daripada kerugian. Salah satu contohnya akan meningkatkan keuntungan Indonesia di bidang perdagangan, seperti modal atau investasi yang akan semakin meningkat. Juga, akan ada penyediaan teknologi maupun alat-alat industri yang difasilitasi oleh Korea Selatan. Antusiasme Indonesia akan budaya Korea juga akan membuat semakin dikenalnya Indonesia di negara Korea, terutama karena adanya pertukaran budaya, pertukaran pelajar, pengajar, dan lain-lain. Semakin dikenalnya nama Indonesia tentunya akan merambah ke negara-negara Asia Timur lainnya. Indonesia juga semakin yakin dalam bekerja sama dengan Korea Selatan di bidang budaya karena adanya kesepakatan yang dilakukan oleh Indonesia maupun Korea Selatan ketika ditandatangani *Joint Declaration on Strategic Partnership* diantara kedua negara pada tahun 2006, dimana mencakup tiga pilar dan salah satunya mengenai kerjasama sosial budaya. Hal itu semakin melancarkan diplomasi budaya yang tidak hanya dilakukan oleh Korea Selatan, tapi juga dilakukan oleh Indonesia terhadap Korea Selatan.

Diplomasi budaya Indonesia ini dilihat melalui peluang bagi budaya Indonesia yang bisa dikenalkan dan dipromosikan juga ke Korea Selatan karena telah menanggapi produk budaya Korea yang masuk ke Indonesia dengan baik. Ditunjukkan dalam bentuk program pertukaran budaya yang tentunya dimiliki oleh suatu kerja sama di bidang seni budaya. Tidak hanya itu, program pertukaran pelajar maupun pengajar antar kedua negara dan pertukaran penelitian sebagai program andalan di bidang pendidikan akan dapat juga menunjang tujuan Indonesia untuk memperkenalkan kultur budaya serta kebiasaan masyarakat Indonesia.

Dewasa ini juga semakin banyak restoran-restoran maupun rumah makan yang menyajikan makanan halal di Korea Selatan. Hal tersebut pastinya dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat Indonesia yang lebih banyak memilih makanan-makanan yang halal karena Indonesia didominasi oleh masyarakat muslim. Tentu ini menjadi suatu kebanggaan

tersendiri bagi Indonesia. Sebab, perlahan Indonesia dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan masyarakat Korea, padahal kebanyakan dari mereka beragama non-muslim, bahkan banyak pula yang tidak beragama. Karena banyaknya pertukaran yang dilakukan, maka kebiasaan baik masyarakat Indonesia akan dapat pula menular ke cara hidup masyarakat di Korea Selatan, termasuk mempengaruhi pilihan makanan. Apalagi kebiasaan orang Indonesia tersebut memberikan dampak yang positif karena makanan halal lebih menyehatkan daripada makanan yang terbuat dari bahan non halal. Bahkan sekarang, kebanyakan warga Korea lebih memilih restoran-restoran dengan label halal daripada yang tidak karena mereka sadar akan manfaat yang didapatkan.

Hal-hal tersebut di atas memicu Indonesia dalam berperilaku positif menanggapi diplomasi budaya Korea Selatan yang dilakukan di Indonesia. Indonesia berharap, dengan begini tidak hanya budaya maupun adat kebiasaan Korea Selatan yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun juga budaya maupun adat kebiasaan Indonesia dapat dikenal pula di *negeri ginseng* tersebut.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh Indonesia untuk menanggapi masuknya budaya Korea Selatan ke Indonesia adalah menerima dengan baik. Faktor-faktor yang mendorong tanggapan Indonesia tersebut adalah karena adanya tujuan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan perekonomian melalui perdagangan dan investasi dan juga untuk meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang sama dalam mendorong tanggapan baik Indonesia terhadap budaya Korea Selatan yang masuk.